

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS “FUN ENGLISH” MELALUI STORYTELLING DAN CRAFTING UNTUK MENINGKATKAN VOCABULARY

Yulia Nugrahini*¹, Ika Rakhmawati²

^{1,2} Universitas Bhinneka PGRI

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bhinneka PGRI

*e-mail: yn.max88@gmail.com

ABSTRACT

Based on a survey conducted by the UBHI Community Service Team, the team found that children at SDN 1 Blimbing still have difficulty learning English. This happens because of the lack of English learning media that are educative and easy to create. In addition, the differences between children in the class is also a burden for teachers to innovate learning English that is fun but still contains educational elements for children. The limitations of all forms of learning and learning facilities in the elementary school environment are also the reason for the constraints in creating a conducive, fun and educational learning atmosphere. The community service team provided solutions to these problems in the form of training to make crafting or handicrafts and storytelling as an interesting medium of learning English education, both in terms of appearance and also attracting children's attention and interest in learning.

Keywords: Mentoring, Fun English, Story Telling, Crafting, Vocabulary

ABSTRAK

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat UBHI, Tim menemukan bahwa anak-anak di SDN 1 Blimbing masih mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena kurangnya media pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat edukatif dan mudah untuk diciptakan. Selain itu, perbedaan kelas antar anak dalam tersebut juga menjadi beban tersendiri bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat menyenangkan tetapi tetap mengandung unsur edukatif bagi anak. Keterbatasan segala bentuk fasilitas belajar dan pembelajaran dalam lingkungan SD juga menjadi alasan terkendalanya terciptanya suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan edukatif. Tim pengabdian Masyarakat memberikan solusi atas permasalahan tersebut berupa pelatihan membuat crafting atau kerajinan tangan dan storytelling sebagai media edukasi belajar bahasa Inggris yang menarik, baik dari segi tampilan dan juga menarik perhatian dan minat anak untuk belajar.

Kata kunci: Pendampingan, Fun English, Story Telling, Crafting, Vocabulary

1. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa asing yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi tingkat internasional, Bahasa Inggris semakin sering diajarkan pada para siswa kita baik dari usia anak TK sampai SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Kebutuhan akan penguasaan bahasa asing ini semakin tinggi dikarenakan semakin terbukanya era globalisasi yang menuntut kemampuan berkomunikasi yang juga semakin kompleks. Banyak kesempatan kerja atau lowongan pekerjaan yang menuntut penguasaan bahasa asing ini sebagai skill tambahan yang harus dimiliki oleh para calon pencari kerja. Penguasaan bahasa asing ini semakin penting dengan dibukanya era ekonomi global yang menuntut para pelaku bisnis untuk semakin sering berinteraksi dengan dunia luar.

Karena alasan-alasan tersebut, bahasa Inggris semakin banyak diajarkan pada anak usia dini dan dimasukkan dalam muatan tambahan lebih awal. Tidak hanya pada level Sekolah Dasar, tapi bahkan sudah dimasukkan sebagai muatan tambahan pada level PAUD. Mampu berkomunikasi dalam bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Inggris, sangatlah penting di era moderen seperti ini untuk dapat bertahan di era serba kompetitif seperti sekarang ini. Santrock (2007:313) berpendapat bahwa melatih anak untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris perlu diberikan sejak dini karena anak lebih mudah menyerap pelajaran atau ilmu yang diajarkan dibandingkan dengan orang yang memasuki usia dewasa. Memberikan dan mengajarkan bahasa Inggris sedini mungkin pada anak berdasarkan alasan-alasan berikut yang dipaparkan oleh Stakonova dan Tolshikina (2014) yang dikutip dalam Setyoningsih (2016):

1. Anak berada di tahap yang sangat baik dalam perkembangan linguistiknya ketika anak berada dalam usia emas mereka (*golden age*). Hal ini yang menjadikan ukuran untuk mengetahui perkembangan linguistik mereka pada tahapan berikutnya.
2. Sebagai bahasa komunikasi internasional yang paling banyak digunakan, bahasa Inggris lebih baik diberikan pada tahap awal usia belajar anak untuk memberikan waktu dan ruang yang lebih banyak kepada anak untuk belajar tentang bahasa Inggris sebanyak-banyaknya.
3. Ketika anak sudah mampu memahami dan mempelajari bahasa Inggris ditahap awal pendidikan mereka, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk mempelajari bahasa Inggris pada jenjang pendidikan mereka selanjutnya.
4. Anak mampu menggunakan bahasa ibu dengan lebih baik apabila di usia dini mereka sudah diajarkan bahasa asing.
5. Anak-anak dapat memiliki kemampuan mengingat yang baik, kritis dalam berfikir, dan memiliki persepsi dan imajinasi yang tinggi apabila mereka belajar bahasa sedari dini

Kelebihan mengajarkan bahasa asing pada awal usia anak memiliki kelebihan yang dapat dirasakan oleh si anak itu sendiri, akan tetapi hal tersebut juga membawa dampak yang selama ini dikhawatirkan oleh para praktisi pendidikan. Kekhawatiran ini muncul karena disinyalir banyak praktek pengajaran bahasa Inggris di level anak usia dini yang kurang sesuai dan kurang bisa mengadaptasi sifat anak-anak atau peserta didik usia dini. Misalnya, banyak pengajar bahasa Inggris yang mengajarkan masih pada tataran "*form*" bukan "*content*". Artinya, para pendidik lebih sering mengajar dengan metode *vocabulary drilling*.

Hal ini sedikit banyak membebani siswa dalam belajar mengingat anak-anak mempunyai perbedaan sifat dan kemampuan belajar dengan pembelajar dewasa. Hari-hari setelah ulangan umum menjelang penerimaan raport merupakan hari dimana siswa tidak ada kegiatan akan tetapi belum dihitung hari libur. Di hari ini biasanya siswa datang ke sekolah meskipun tidak ada pelajaran karena guru kelas sedang mempersiapkan penerimaan raport. Umumnya, para siswa bermain dengan teman untuk menghabiskan waktu hingga jam pulang sekolah. Oleh karena itu, akan lebih efektif jika diadakan sebuah kegiatan yang bisa meningkatkan keterampilan baik itu hard-skill maupun soft-skill pada jam tersebut. Pengajaran bahasa Inggris menggunakan *story-telling* dan *crafting* bisa menjadi sebuah kegiatan positif untuk mengisi jadwal kosong para siswa. Disini mereka bisa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris terutama *listening* dan *speaking* dengan kemasan menarik, yakni melalui cerita dan keterampilan tangan. Cerita dan keterampilan tangan akan membantu parasiswa menginternalisasi bahasa Inggris yang mereka pelajari. Dengan kegiatan ini juga, mereka tidak akan merasa bahwa mereka sedang belajar karena melibatkan sisi afektif dan psikomotor mereka.

Dalam kaitannya dengan kegiatan yang variatif, salah satu kegiatan yang bisa diterapkan adalah *Storytelling*. Menurut Cameron (2001), *storytelling* dijabarkan sebagai aktifitas lisan yang tidak hanya meminta siswa untuk mendengar saja namun siswa bisa ikut di dalam cerita tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris terjadi dalam konteksnya sehingga siswa mendapat paparan penggunaan bahasa Inggris yang tepat.

Permasalahan yang terjadi

1. Telah adanya kegiatan *Storytelling* di SDN 1 Mojoarum, namun ditempatkan di kelas ekstrakurikuler, tidak wajib dan hanya terselenggara saat ada beberapa mahasiswa magang. Oleh karena itu, dirasa perlu diselenggarakan pelatihan *Storytelling dan crafting*

- yang didampingi oleh dosen dan mahasiswa.
2. Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memadai sehingga untuk kegiatan *Storytelling dan crafting* dipercayakan untuk di pegang oleh mahasiswa.
 3. Kurang tersedianya SDA (*resources*) yang bisa digunakan siswa untuk berlatih *Storytelling dan crafting*.

Tujuan untuk Kegiatan pendampingan ini adalah untuk menyelesaikan masalah yang sudah dijelaskan pada bagian dasar pemikiran. Jadi kami menawarkan solusi dari permasalahan yang terjadi yaitu

- a. Program *Tell Me!*, yaitu kegiatan *Storytelling* dengan deklamasi dan penuh penghayatan dilaksanakan secara berkala di sekolah tujuan sesuai dengan jadwal yang disepakati sekolah dan pihak Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bhinneka dengan memberikan *exposures* berbagai macam *Storytelling*.
- b. Melaksanakan satu kali perlombaan *Storytelling dan crafting* internal.
- c. Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan menjadi fasilitator memiliki pengalaman dibidang *Storytelling dan crafting*.
- d. Menyediakan SDA (*resources*) berkaitan dengan *fairy tales*, fable, legenda, dan cerita rakyat local maupun internasional.

Dari penawaran solusi ini target yang diharapkan untuk peningkatan kosakata/vocabulary bisa di terapkan pada siswa sekolah dasar khususna yang ada di Desa Blimbing, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.

Manfaat dari kegiatan pendampingan ini adalah para peserta memahami teori tentang *storytelling*, menyeleksi cerita, memodifikasi cerita, dan bahkan membuat cerita sendiri dan kemudian menceritakannya di depan umum dengan baik dalam bahasa inggris. Sedangkan *Crafting* bisa menambah daya kreatifitas siswa yang mengikuti pendampingan untuk menciptakan bahan yang sudah disediakan maupun berdasarkan kreatifitas dari masing- masing siswa. Manfaat yang bisa di berikan kepada siswa SD adalah mereka bisa belajar bahasa inggris dengan cara yang lebih menyenangkan dengan menggunakan media yang mereka buat sendiri dan menceritakan kembalidengan keterampilan *story telling* yang sudah di berikan cara sederhana untuk membuat sebuah kalimat sederhana dan vocabular yang lebih beragam. Sehingga kemampuan mereka berbicara bahasa Inggris menjadi lebih meningkat.

2. METODE

1. Waktu dan tempat program
Program akan dilaksanakan pada bulan juli-agustus 2022 bersamaan dengan kegiatan KKN mahasiswa tahun akademik 2022/2023. Tempat pelaksanaan program berada di desa Blimbing kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung
2. Metode pelaksanaan program
 - a. Kegiatan Pelatihan *Storytelling dan crafting bagi Siswa SDN 1 Blimbing* dilaksanakan pada hari efektif di Balai Desa Blimbing. Kegiatan ini pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian teori dan praktek, meski praktek akan lebih dominan daripada teorinya.
 - b. Peserta pelatihan ini adalah siswa kelas 1-5 dengan pertimbangan bahwa masih ada waktu beberapa tahun untuk ikut terlibat apabila sekolah akan mengikuti perlombaan *storytelling*. Jumlahpeserta dibatasi 30 siswa yang diambil dari perwakilan semua kelas I dengan pertimbangan akan terjadi *sharing* dengan siswa lain di kelasnya.
 - c. Dalam pelaksanaannya, pelatih menjelaskan teori-teori *storytelling* dan juga menekankan pentingnya dan bernilainya kegiatan bercerita yang sesungguhnya sangat dekat dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dan yang penting untuk ditekankan adalah bahwa bercerita itu bukan menghafalkan karena akan cenderung lupa dan tidak hidup. Namun yang

lebih penting adalah memahami plot atau alur cerita dan kemudian mampu untuk memodifikasinya, karena semua cerita yang ada ketika diceritakan tidak akan sama satu dengan yang lainnya, misalnya cerita *Snow White* dan Malin Kundang ataupun Si Pitung. Untuk pelaksanaan di program ini tim melakukan penyesuaian cerita rakyat daerah tulungagung yaitu Asal Mula Gunung Budeg, asal mula sungai lembu peteng, legenda rawa pening, babad kalangbret.

- d. PKM ini menggunakan pendekatan strategis kepada mitra pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Tim pengabdian mengimplementasikan program pelatihan pembuatan crafting dengan bahan-bahan ekonomis dan mudah didapat untuk menghasilkan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk belajar Bahasa Inggris. Pelatihan pembuatan crafting diberikan kepada anak-anak SDN 1 Blimbing. Berikut ini merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat: Pelatihan Storytelling dan pembuatan *crafting* sebagai media pengajaran Bahasa Inggris ini melibatkan dua mahasiswa tingkat akhir yang mengemban tugas untuk membantu dan mengatur waktu selama acara berlangsung. Mahasiswa tersebut juga membantu mendokumentasikan semua kegiatan selama pelatihan berlangsung. Selain itu, ketua dan seluruh anggota tim pengabdian hadir guna memastikan kelancaran acara pelatihan dan mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan untuk pelatihan pembuatan *crafting* sebagai media belajar Bahasa Inggris untuk anak dan dilanjutkan praktek storytelling.

Mitra dari pelaksanaan pelatihan ini merupakan SDN 1 Blimbing yang terletak di desa Blimbing, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Sasaran dari pelatihan ini merupakan anak-anak SDN 1 Blimbing yang berasal dari kelas 1-5. Sebanyak 30 anak mengikuti pelatihan pembuatan media dari *crafting dan storytelling* yang kemudian dari 30 anak tersebut dikelompokkan menjadi 5 tim kerja. Terdapat 6 anak di tiap tim kerja yang berasal dari berbagai usia. Pengelompokan personnel tim kerja dipilih secara random berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hal ini dilakukan untuk memacu kreatifitas masing- masing anak dalam membuat media belajar Bahasa Inggris melalui *crafting dan storytelling* ini. Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

3. Tahapan pelaksanaan program

Pelatihan ini berlangsung melalui beberapa tahapan yang dilakukan secara per tahap untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Semua tahapan yang diawali dengan perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi telah selesai dilakukan dan semua tahapan terlaksana dengan sangat baik. Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Bhinneka PGRI akan memerlukan waktu selama tiga hari untuk menjalankan semua program kerja utama pengabdian kepada masyarakat ini. Hari pertama dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini diisi dengan memberikan materi pelatihan yang disampaikan oleh semua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bhinneka PGRI. Materi pelatihan disampaikan secara singkat dan padat dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan peserta pelatihan untuk diajak berdialog.

4. Indikator Keberhasilan dan kontribusi mitra PKM

Untuk Indikator keberhasilan tim pengabdian memberikan pre-test dan post- test kepada siswa yang mengikuti pendampingan

Pre-test yang dilakukan oleh tim adalah untuk menyebutkan kosakata sesuai topik sebanyak 10 kata, sedangkan post-test yang dilakukan oleh tim adalah menyebutkan sebanak-banyaknya kata

yang berbeda dengan yang disebutkan di pre-test. Hasil akan dianalisa dengan rumus dan dibandingkan serta penjelasan secara deskriptif tentang hasil pengabdian kepada masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

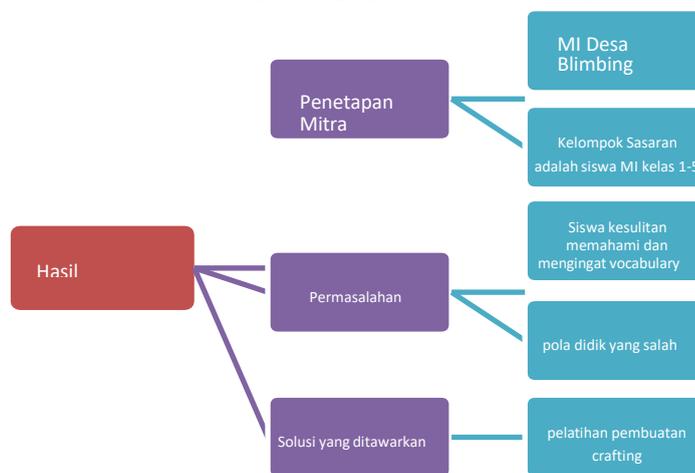
A. Kegiatan Story Telling

Kegiatan Pelatihan *Storytelling* bagi Siswa MI Desa Blimbing dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan jumat. pada tanggal 8 - 12 Agustus 2022 di Ruang Kelas MI Desa Blimbing Kecamatan Rejotangan. Kegiatan ini pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian teori dan praktek, meski praktek akan lebih dominan daripada teorinya. Peserta pelatihan ini adalah siswa kelas 1-5 dengan pertimbangan bahwa masih ada waktu beberapa tahun untuk ikut terlibat apabila sekolah akan mengikuti perlombaan *storytelling*.

Dalam pelaksanaannya, pelatih menjelaskan teori-teori *storytelling* dan juga menekankan pentingnya dan bernilainya kegiatan bercerita yang sesungguhnya sangat dekat dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dan yang penting untuk ditekankan adalah bahwa bercerita itu bukan menghafalkan karena akan cenderung lupa dan tidak hidup. Namun yang lebih penting adalah memahami plot atau alur cerita dan kemudian mampu untuk memodifikasinya, karena semua cerita yang ada ketika diceritakan tidak akan sama satu dengan yang lainnya, misalnya cerita *Snow White* dan Malin Kundang ataupun Si Pitung dan juga ada cerita rakyat daerah Tulungagung yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

B. Kegiatan Crafting

Pelatihan ini berlangsung melalui beberapa tahapan yang dilakukan secara per tahap untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Semua tahapan yang diawali dengan perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi telah selesai dilakukan dan semua tahapan terlaksana dengan sangat baik. Berikut merupakan paparan setiap tahapan yang telah tim lakukan



Tahap 2. Hasil Tahap Perencanaan

Berdasarkan diagram diatas, hasil dari tahap perencanaan meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu: pemilihan dan penetapan mitra, survey terhadap kondisi mitra untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra, kemudian tim memberi solusi yang dapat digunakan untuk mengetahui permasalahan tersebut.

Mitra dari pengabdian kami adalah MI Desa Blimbing yang terletak di Desa Blimbing kecamatan Rejotangan, Kaupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Di sekolah tersebut, tim mendapati permasalahan yaitu minimnya kreatifitas yang dimiliki oleh guru ketika menyampaikan materi. Kondisi seperti ini membuat anak merasa tertekan, bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Anak akan lebih senang dan tertarik untuk belajar apabila guru berkreasi

dengan media pembelajaran maupun dengan metode dalam menyampaikan materi. Anak cenderung menyukai permainan dan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Psikologis anak juga cenderung berbeda satu dengan yang lainnya, terutama anak-anak panti. Dalam penelitiannya di panti asuhan Putra Imanuel Surabaya, N Hartini (2000) mengungkapkan bahwa kehidupan dipanti membentuk anak menjadi anak yang pasif, cuek, masa bodho, membatasi diri, pesimis, dan kecil hati. Hasil dari penelitian tersebut memperjelas bahwa anak-anak panti cenderung memiliki hubungan sosial yang lemah dan tidak suka berinteraksi satu dengan yang lain.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengelola panti dan guru yang mengajar dipanti untuk dapat mewujudkan atmosfer dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran itu sendiri maupun mendukung proses hubungan sosial antar anak penghuni panti. Apabila suasana yang kondusif tersebut dapat tercipta, maka hubungan sosial antar anak panti akan semakin rekat dan anak-anak tersebut berani untuk lebih menjalin komunikasi satu dengan yang lain maupun dengan pihak luar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah tim lakukan, berikut merupakan permasalahan yang tim dapatkan terkait dengan proses pembelajaran di MI Desa Blimbing:

1. Siswa kesulitan memahami materi bahasa Inggris dan mengingat kosa kata bahasa Inggris dengan metode ajar yang digunakan oleh guru mereka.
2. Adanya variasi umur para pembelajar di lingkungan panti asuhan menuntut guru untuk berinovasi dalam mengajar bahasa Inggris supaya bisa diterima di semua level umur. Sementara guru yang ada di lingkungan panti asuhan jarang mendapatkan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pengembangan pola didik untuk mengajar bahasa Inggris pada usia anak-anak.

Kondisi seperti ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap minat dan perilaku belajar anak yang cenderung menurun dikarenakan kurangnya media dan metode pembelajaran yang menarik yang dipakai oleh guru mereka. Selain itu, keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh panti juga menjadi kendala bagi anak-anak panti untuk belajar khususnya belajar Bahasa Inggris dalam atmosfer yang baik dan menyenangkan. Untuk mendapatkan atmosfer belajar yang mendukung, aktif, dan produktif, diperlukan adanya manajemen kelas yang baik pula. Pengelolaan lingkungan belajar di panti asuhan juga menjadi salah satu penyebab turunnya minat dan perilaku belajar anak baik di dalam panti itu sendiri maupun di sekolah.

Terkait dengan permasalahan tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Bhinneka PGRI bekerja sama dengan mitra, MI Desa Blimbing, untuk mencari solusi guna mengatasi permasalahan tersebut. Tim berkoordinasi dengan mitra untuk memberikan solusi permasalahan diatas dengan cara berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif baik di proses pengajarannya maupun dalam hubungan social. Untuk merealisasikan suasana belajar yang nyaman, bermanfaat dan menyenangkan maka tim memberikan pelatihan kepada anak panti untuk dapat menghasilkan karya dari *crafting* yang dapat mengeksplorasi kreatifitas dan motorik anak. Dari *crafting* tersebut anak menghasilkan berbagai macam media pembelajaran bahasa Inggris dan sekaligus mengajarkan berbagai macam kosa kata bahasa Inggris pada anak.

Anak-anak banyak belajar melalui pengalaman dan lingkungan. Anak-anak belajar melalui permainan, nyanyian, kerajinan, maupun hal lain yang sifatnya menyenangkan. Hamid menyatakan bahwa faktor utama dalam proses mendidik dan belajar adalah menempatkan anak dalam situasi belajar yang mendukung dan membangun (2012:18-19). *Crafting* merupakan perpaduan antara permainan dan pengalaman yang memerlukan kreatifitas tinggi untuk menghasilkan media yang bisa memacu semangat anak untuk mengenal dan belajar bahasa Inggris.

Hasil tahap pelaksanaan

pelatihan pembuatan crafting oleh tim pengabdian dan mitra sasaran pengabdian

kelompok sasaran dilatih membuat media pengajaran berupa crafting

Tahap 3. Hasil Tahap Pelaksanaan

Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Bhinneka PGRI memerlukan waktu selama tiga hari untuk menjalankan semua program kerja utama pengabdian kepada masyarakat ini. Hari pertama dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini diisi dengan memberikan materi pelatihan yang disampaikan oleh semua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bhinneka PGRI. Materi pelatihan disampaikan secara singkat dan padat dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan peserta pelatihan untuk diajak berdialog.

Hari pertama Tim Pengabdian Masyarakat isi dengan memberikan materi yang terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris dan pembuatan *crafting*. Materi disampaikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat. Berdasarkan program kerja dan target tim pengabdian, program kerja pelatihan dan pendampingan yang merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat seluruhnya telah terlaksana dengan baik dan lancar.

Barang-barang yang dihasilkan dalam pelatihan pembuatan *crafting* ini berupa kardus, botol kosong, kertas manila warna, spidol dan lainnya. Tim membagi peserta latihan menjadi beberapa kelompok untuk selanjutnya tiap kelompok bertugas membuat crafting dari bahan yang sudah Tim Pengabdian sediakan. Tiap kelompok bebas berkreasi untuk menghasilkan media pembelajaran yang bagus. Produk yang dihasilkan berupa tas mungil (*clutch*), dompet pensil, bintang, binatang, kotak penyimpanan barang, angka-angka dan masih banyak lainnya. Kemudian mereka menamai produk-produk yang mereka hasilkan dengan menggunakan bahasa Inggris kedalam selembar kertas yang disediakan oleh Tim Pengabdian dan mahasiswa. Melalui pembuatan *crafting* tersebut, anak secara tidak langsung melakukan beberapa kegiatan sekaligus dalam sekali waktu, yaitu bermain, berkreasi, dan mengenali dan memahami berbagai kata dalam bahasa Inggris. Dengan membuat crafting secara bersama-sama, maka komunikasi dan kreatifitas anak akan semakin terbangun, dan anak belajar untuk menyelesaikan masalah terkait dengan 'pekerjaan' yang sedang mereka lakukan. Selain itu, dengan keberhasilan mereka menghasilkan suatu karya, kepercayaan diri anak juga terbentuk

Ketika proses pembuatan crafting ini berlangsung, Tim Pengabdian dan mahasiswa mengawasi dan mencermati dengan sesama proses pembuatannya dan memberikan pengarahan kepada tiap kelompok untuk dapat menghasilkan *crafting* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang baik dan layak. Dalam proses ini pula, tiap kelompok bebas menambahkan barangapa saja disekitar mereka yang dapat mereka gunakan sebagai crafting yang bersifat edukatif. Dalam proses pembuatan *crafting* ini, tingkat kekreatifan peserta pelatihan sangatlah diperlukan.

Hari kedua pelatihan tim pengabdian isi dengan pembagian kelompok dan pendampingan pembuatan *crafting*. Pendampingan dilakukan oleh Tim pengabdian dan mahasiswa. Pelatihan pembuatan crafting ini merupakan *core of the core* dari serangkaian kegiatan pengabdian ini. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari kedua pelatihan, yaitu pada tanggal 9 Agustus 2022. Pada kegiatan ini, seluruh tim pengabdian dibantu oleh mahasiswa melatih dan memberikan contoh

pembuatan *crafting* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat edukatif. *Crafting* yang tim pengabdian dan mahasiswa contohkan terbuat dari bahan-bahan dan alat-alat sederhana yang dapat ditemukan dan dibeli di lingkungan sekitar dengan harga yang relatif murah. Dalam pembuatan media *crafting* ini, Tim Pengabdian menggunakan bahan-bahan seperti flannel, botol minuman yang sudah terpakai, lem tembak, gunting, kertas warna warni, spidol, kardus, dan masih banyak lainnya. Tim pengabdian mengajarkan beberapa barang yang dikenal dan sering dijumpai di tas ataupun dibawa oleh anak-anak maupun remaja. Pendampingan peserta Tim Pengabdian dilaksanakan di hari yang sama dengan diadakannya pelatihan pembuatan *crafting*. Pendampingan yang dimaksud adalah Tim Pengabdian dan mahasiswa mendampingi peserta pelatihan ketika membuat *crafting* dengan bahan yang disediakan atau dengan bahan tambahan yang mereka dapatkan sendiri. Dalam pendampingan ini, Tim pengabdian dan mahasiswa memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok pembuatan *crafting* untuk dapat menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka dalam membuat media *crafting* tersebut. Tim Pengabdian dan mahasiswa juga memberikan masukan dan arahan terkait dengan pemilihan bahan baku dan perpaduan warna yang digunakan untuk dapat lebih menarik perhatian (*eye-catching*) dan bersifat edukatif. Pendampingan ini dilaksanakan pada minggu awal Agustus, tepatnya pada tanggal 9 Agustus 2022 pukul 11.00-13.00. Pemilihan jam tersebut Tim Pengabdian diskusikan dengan pengelola panti agar tidak mengganggu jam sekolah para peserta pelatihan.

Pada hari ketiga pengabdian, Tim Pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi hasil karya pembuatan *crafting* oleh peserta pelatihan. Tim pengabdian memberikan masukan terhadap *crafting* hasil karya anak panti. Tim Pengabdian juga memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk memberikan masukan terkait hasil karya yang dihasilkan. Pada kesempatan ini juga, Tim membuka dialog dengan peserta pelatihan terkait dengan pembuatan *crafting* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris edukatif. Peserta pelatihan nampak antusias dengan hasil karya yang dihasilkan dan nampak bersemangat dengan dialog yang tim pengabdian lakukan dengan peserta pelatihan.

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan penutup dari serangkaian kegiatan pengabdian yang telah dirancang. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada hari terakhir pengabdian, yaitu hari Rabu tanggal 10 Agustus 2022 dari jam 11.00 sampai pukul 13.00. Dalam kegiatan ini, langkah pertama yang Tim Pengabdian laksanakan adalah meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil karya mereka. Kemudian masing-masing kelompok tersebut menjelaskan nama hasil karya mereka dan menjelaskan hasil karya tersebut terbuat dari apa. Hal selanjutnya adalah kelompok lain boleh memberikan masukan terkait dengan hasil karya kelompok tersebut. Tim pengabdian dan mahasiswa juga memberikan masukan terhadap hasil karya yang dihasilkan tiap kelompok.



Gambar 1. Pelaksanaan *storytelling*

4. KESIMPULAN

Storytelling

Beberapa poin yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah:

1. Kegiatan ini merupakan hal yang baru bagi SMA I Banguntapan karena sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan pelatihan *storytelling*.
2. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini meskipun mengalami kesulitan dengan bahasa Inggrisnya.
3. Siswa masih belum mampu merealisasikan apa yang ada dalam teori dalam praktek *storytelling*, seperti: menguasai panggung, berinteraksi dengan penonton, percaya diri, dan lain-lain.
4. Siswa masih lemah dalam membaca maupun berbicara dan mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris.
5. Siswa kurang menguasai jalan cerita dan kurang mampu berimprovisasi.

Crafting

Pelatihan pembuatan *crafting* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris di MI Desa Blimbing dilaksanakan selama tiga hari dengan serangkaian kegiatan sebagai berikut: hari pertama merupakan pemberian teori yang diberikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Bhinneka PGRI. Hari kedua merupakan hari pembagian kelompok untuk pembuatan *crafting* tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *crafting* dan pendampingan peserta oleh Tim Pengabdian yang dibantu oleh mahasiswa. Hari ketiga merupakan kegiatan penutup yang meliputi monitoring dan evaluasi hasil karya peserta pelatihan.

Fokus dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan terhadap para peserta didik di MI Desa Blimbing berkaitan dengan pembuatan *crafting* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Hasil dari pelatihan tersebut menunjukkan bahwa para peserta pelatihan menguasai materi yang telah diberikan, mampu berkreasi dengan baik dengan bahan-bahan yang disediakan maupun tidak dalam menciptakan *crafting* sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Inggris. Para peserta pelatihan mampu menciptakan hasil karya berupa media pembelajaran bahasa Inggris yang berasal dari *crafting* yang bersifat edukatif, menarik dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Bhinneka PGRI telah memberikan dana hibah internal untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amy Kadarharutami, M. Psi. Sukses Mengasuh Anak Usia 3-6 Tahun. 2011. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Brown, D. 2000. *Teaching by Principles*. Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learner*. Cambridge: CUP.
- Ellis, R. 1994. *Second Language Acquisition*. Oxford: OUP
- Febrianti, Maya Marlina. 2004. Developing a Proposed English Syllabus As A Local Content Subject for the Elementary School in South Kalimantan Province. Unpublished Thesis. Malang: State University of Malang.
- John, W. Santrock. 2007. Perkembangan Anak Jilid 1. Edisi ke Sebelas. Jakarta: PT Erlangga.
- Moh, Sholeh Hamid. 2012. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press
- Setyoningsih (2016). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Total Physical Response (TPR) Pada Anak Usia Dini. Vol 4 no1.
<http://www.eslgames.com/edutainment/song>